

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

PROFESIONALITAS KAMERAMAN DALAM PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW VREDEBURG IN FRAME

Laporan Praktek Kerja Lapangan ini diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md) dalam bidang Komunikasi Terapan dengan spesialisasi Broadcasting Film



Oleh :

Roby Angga Tama

F19045382

PROGRAM STUDI PENYIARAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN
PROFESIONALITAS KAMERAMAN DALAM PRODUKSI PROGRAM
TALKSHOW VREDEBURG IN FRAME**

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini disusun untuk Memenuhi Gelar Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Komunikasi dengan Spesifikasi Broadcasting Film

Disusun oleh:

Roby Angga Tama

F19045382

Disetujui oleh:

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA



Dra. Sudaru Murti, M.Si
Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI PENYIARAN FILM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM)
YOGYAKARTA**

2022

ii

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini telah diterima dan disahkan sebagai Laporan Tugas Akhir dan telah dipresentasikan di hadapan dosen penguji Prodi D-III Penyiaran Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Agustus 2022
Jam : 13.00 WIB - selesai
Tempat : Ruang B 1-2

1. Dra. Sudaru Murti, M.Si
(Pembimbing dan Penguji I)

2. Arya Tangkas, M.I.Kom
(Penguji II)

3. Risa Karmida, M.A
(Penguji III)

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA

Mengetahui




Dra. Sudaru Murti, M.Si

Ketua STIKOM

Mengesahkan



Arya Tangkas, M.I.Kom

Ketua Prodi D3 Penyiaran

HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Roby Angga Tama
NIM : F19045382
Judul Laporan : Profesionalitas Kameraman Dalam Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya saya sendiri, merupakan deskripsi atas latihan kerja Profesional selama saya menempuh praktik kerja lapangan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy – paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah, disamping dalam catatan perut pada halaman tulisan.
3. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen – dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian di publikasikan seara luas oleh STIKOM.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Agustus 2022


Roby Angga Tama

MOTTO

“Setiap waktu ada orangnya, setiap orang ada waktunya”

“Hidup adalah sebuah pilihan, dan kita harus berani untuk memilih”

Halaman Persembahan

LAPORAN TUGAS AKHIR INI SAYA PERSEMBAHKAN untuk :

Ibu dan Bapak tercinta yang tidak pernah lelah berjuang dan memanjatkan do'a untuk anakmu agar selalu mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat, dan selalu memberikan kasih sayang serta memberikan motivasi kepadaku untuk masa depanku yang indah.

Simbah ku tercinta, yang selalu mendoakanku yang terbaik untuk kesuksesanku dan juga selalu memberikan support supaya aku terus semangat dalam menempuh pendidikan hingga sekarang.

Mbak, Mas, Adek, ponakan dan seluruh keluarga besarku tercinta yang tidak pernah berhenti untuk memberiku semangat dan kebahagiaan. Semoga kalian semua sehat selalu aamiin.

Sahabat-sahabatku Perpangkalan, terimakasih atas doa dan support yang kalian berikan, itu sangat luarbiasa. Canda tawa itulah yang membuatku semangat untuk berproses dan berjuang.

Kampusku tercinta Prodi Penyiaran Film dan RTV.

Kata Pengantar

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul “Profesionalitas Kameraman Dalam Produksi Program Talkshow Vredeborg in Frame” dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Laporan ini disusun berdasarkan hasil dari proses Praktik Kerja Lapangan/magang yang dilakukan penulis di Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan laporan tugas akhir ini, tidak terlepas dari dukungan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan kepada :

1. Dra. Sudaru Murti, M.Si., selaku Ketua STIKOM Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing penulis.
2. Bapak Heri Setyawan Budi Santoso, S.Sos.,M.Sn., selaku dosen pendamping prodi penyiaran
3. Mas Arya Tangkas, M.I.Kom., selaku Kaprodi Penyiaran
4. Bapak dan Ibu dosen Prodi Penyiaran STIKOM Yogyakarta, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama penulis menuntut ilmu di sini.
5. Mbak Yeni Purwaningsih, S.I.P selaku petugas perpustakaan yang sudah membantu memudahkan penulis dalam menyusun laporan ini.
6. Semua staf STIKOM Yogyakarta yang senantiasa membantu memudahkan penulis dalam segala urusan bidang akademik maupun non akademik
7. Kedua Orang Tua saya Ibu Suparmi dan Bapak Kastim tercinta, terimakasih atas kasih sayang yang telah diberikan serta dukungan moral

maupun materi dan dukungan do'a yang tiada henti-hentinya diberikan kepada saya.

8. Keluarga Besar Mbah Jiwo Sentono terimakasih atas dukungan yang kalian berikan untuk saya selama saya kuliah di STIKOM Yogyakarta.
9. Sahabat-sahabat saya Perpangkalan (Rizal, Panda, Guntur, Irawan, Faisal, Irul) terimakasih sudah menemani perjuangan saya sampai berada di titik yang sekarang. Terimakasih sudah mau menerima keluh kesah dan cerita yang campur aduk selama ini. Kalian tetap sahabat terbaik saya
10. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2019 terkhusus prodi Penyiaran, terimakasih atas perjuangan dan kerja keras selama menempuh pendidikan di STIKOM Yogyakarta ini. Terimakasih atas cerita yang kita ukir selama kurang lebih tiga tahun ini, semoga kita bisa bertemu dilain kesempatan lagi dengan cerita yang berbeda aamiin.
11. Dan semua orang-orang yang pernah ada di hidup saya, yang pernah menemani perjuangan saya selama ini, terimakasih tanpa kalian saya mungkin tidak berada di titik ini.

Akhirnya dengan mengharap ridha Allah SWT semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Semoga kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang terkait mendapat balasan dari Allah SWT dan menjadi amal sholeh aamiin. Semoga mereka sehat selalu dan mendapat keberkahan.

Yogyakarta, Agustus 2022

Penulis

Roby Angga Tama

(F19045382)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Maksud dan Tujuan	3
1.4 Manfaat	4
1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan PKL	5
1.6 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.7 Kegiatan PKL	6
BAB II	12
KERANGKA KONSEP	12
2.1 Penegasan Judul	12
2.1.1 Profesionalitas	12
2.1.2 Kameraman	14
2.1.3 Produksi	15
2.1.4 Program Talkshow	17
2.1.5 Vredeburg in Frame	18
2.2 Kajian Pustaka	19
2.2.1 Penyiaran.....	19

2.2.2	Tugas dan Mekanisme Kerja Kameraman	20
2.2.3	<i>Standart Operational Procedure</i> Penggunaan Kamera	22
2.2.4	Tahapan Produksi	23
2.2.5	Komposisi Gambar	27
2.2.6	Ukuran Shot	33
2.2.7	Pergerakan Kamera	39
2.2.8	Sudut Pandang Kamera	43
2.3	Ekstrasi Profesionalitas Kameraman	47
BAB III	49
GAMBARAN UMUM OBJEK PKL	49
3.1	Sejarah Berdirinya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	49
3.2	Profil Museum Benteng Vredeburg	52
3.3	Visi dan Misi	53
3.4	Tujuan	54
3.5	Struktur Organisasi	55
3.6	Divisi Dokumentasi	57
3.7	Program Unggulan Museum Benteng Vredeburg	57
3.8	Standar Pelayanan Museum Benteng Vredeburg	58
BAB IV	59
PEMBAHASAN	59
4.1	Deskripsi Kegiatan Magang	59
4.2	Proses Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	63
4.3	Tahapan Produksi Program Acara	65
4.4	Kendala yang dihadapi saat proses Produksi dan Solusi penyelesaiannya	78
BAB V	81
PENUTUP	81
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Gambar Rule of Thirds	28
Gambar 2. 2 Gambar Golder Ratio.....	29
Gambar 2. 3 Gambar Diagonal Depth.....	30
Gambar 2. 4 walking room (benar)	30
Gambar 2. 5 walking room (salah)	30
Gambar 2. 6 Head Room	31
Gambar 2. 7 Gambar Arieal Shot	32
Gambar 2. 8 (Over The Shoulder Shot).....	32
Gambar 2. 9 (Over The Shoulder Shot).....	32
Gambar 2. 10 Gambar Object in Frame	33
<u>Gambar 2. 11 Gambar Extreme Long Shot</u>.....	34
Gambar 2. 12 Gambar Very Long Shot	34
Gambar 2. 13 Gambar Long Shot	35
Gambar 2. 14 Gambar Meduim Long Shot.....	35
Gambar 2. 15 Gambar Medium Shot	36
Gambar 2. 16 Gambar Middle Close Up	37
Gambar 2. 17 Gambar Close Up	37
Gambar 2. 18 Gambar Big Close Up	38
Gambar 2. 19 Gambar Extreme Close Up.....	38
Gambar 2. 20 Gambar Zooming	39
Gambar 2. 21 Gambar Panning	40
Gambar 2. 22 Gambar Tliting.....	40
Gambar 2. 23 Gambar Dolly	41

Gambar 2. 24 Gambar Crab	41
Gambar 2. 25 Gambar Arc.....	42
Gambar 2. 26 Gambar Crane.....	42
Gambar 2. 27 Gambar Ped.....	43
Gambar 2. 28 Gambar Sudut Pandang Kamera	43
Gambar 2. 29 Gambar Bird Eye Level	44
Gambar 2. 30 Gambar High Angle.....	45
Gambar 2. 31 Gambar Eye Level Angle.....	45
Gambar 2. 32 Gambar Low Angle Level.....	46
Gambar 2. 33 Gambar Frog Eye Level.....	46
Gambar 3. 1 Struktur Organisasi.....	55
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi.....	56
Gambar 4. 1 Kamera Sony NX100	66
Gambar 4. 2 Kamera Canon 6D.....	66
Gambar 4. 3 Kamera Fuji Film X-A3.....	67
Gambar 4. 4 PC dan Monitor	67
Gambar 4. 5 Wirless Hollyland Mars 400S Pro	68
Gambar 4. 6 Tripod.....	68
Gambar 4. 7 Kabel HDMI.....	69
Gambar 4. 8 HT Walkie Talkie	69
Gambar 4. 9 Camera Blocking	70
Gambar 4. 10 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	74
Gambar 4. 11 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	74
Gambar 4. 12 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	75
Gambar 4. 13 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	75

Gambar 4. 14 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	75
Gambar 4. 15 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	76
Gambar 4. 16 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	76
Gambar 4. 17 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	76
Gambar 4. 18 Produksi Program Talkshow Vredeburg in Frame	77

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR HADIR MAGANG	87
FORMULIR PENILAIAN	88
SERTIFIKAT MAGANG	89
FOTO KEGIATAN MAGANG	90

ABSTRAK

Praktik Kerja Lapangan atau Magang ini membahas tentang Profesionalitas Kameraman Dalam Produksi Program Talkshow Museum Benteng Vredebung dengan judul *Vredebung in Frame*. Pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses kerja tim dalam produksi program Talkshow di Museum Benteng Vredebung Yogyakarta khususnya peran seorang kameraman sekaligus untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu secara langsung tentang bagaimana implementasi kameraman di dunia kerja. Melalui program Magang ini, penulis dapat secara langsung mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh selama proses Perkuliahan.

Dari laporan Praktik Kerja Lapangan ini, penulis ingin membagikan pengalaman yang diperoleh penulis selama melaksanakan kegiatan magang di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, terutama saat melaksanakan produksi program talkshow *Vredebung in Frame*. Saat melaksanakan produksi, penulis menerapkan teori yang sudah didapat saat perkuliahan. Dari hasil pengalaman magang ini, penulis mendapat pengalaman tentang cara kerja kameraman dalam proses produksi dan juga mengetahui kerja kameraman dengan tim produksi. Kegiatan magang ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, terutama mahasiswa yang sudah siap untuk memasuki dunia kerja. Berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman menarik didapat dari kegiatan magang ini.

Kata Kunci : *Magang, Profesionalitas Kameraman, Produksi, Program Talkshow, Museum Benteng Vredebung Yogyakarta.*

ABSTRACT

This Field Work Practice or Internship discusses the Professionalism of Cameraman in Production of the Vredebung Fort Museum Talkshow Program with the title Vredebung in Frame. The main problem in this discussion is to find out how the team work process in the production of the Talkshow program at the Benteng Vredebung Museum, Yogyakarta, especially the role of a cameraman as well as to gain direct knowledge and knowledge about how to implement a cameraman in the world of work. Through this Internship program, the author can directly implement the skills that have been obtained during the Lecture process.

From this Field Work Practice report, the author would like to share the experience gained by the author while carrying out internship activities at the Vredenburg Fort Museum Yogyakarta, especially when carrying out the production of the Vredebung in Frame talk show program. When carrying out production, the author applies the theory that has been obtained during lectures. From the results of this internship experience, the author got experience about how a cameraman works in the production process and also knows how a cameraman works with the production team. This internship activity is very beneficial for students, especially students who are ready to enter the world of work. Various knowledge and interesting experiences were obtained from this internship.

Keywords: *Internship, Professionalism of Cameraman, Production, Talkshow Program, Fort Vredebung Museum Yogyakarta.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0, memberikan suatu perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi. Sehingga, tanpa disadari hampir seluruh aspek kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi. Seiring arus globalisasi, tuntutan akan kebutuhan pertukaran informasi yang cepat menyebabkan peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi adalah munculnya era digital yang ditandai dengan munculnya tiga teknologi, yaitu : Komputer, Komunikasi, dan Multimedia. Dengan perkembangan konvergensi ketiga teknologi tersebut telah membuat muatan informasi atau pesan dalam komunikasi tidak lagi hanya berupa teks, angka, atau gambar saja, melainkan dapat berupa suara atau bahkan berupa gambar bergerak (film/video).

Perkembangan ini telah mengubah cara pandang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih, sekarang perkembangan media cetak sangatlah minim, hal ini dikarenakan hampir seluruh masyarakat sudah banyak berganti dari surat kabar dan lebih memilih media yang instan untuk pertukaran informasi. Pesaing di media cetak pun semakin ketat, karena saat ini banyak berkembangnya media massa yaitu media elektronik dan media online.

Ketertarikan manusia akan perkembangan teknologi dan komunikasi menjadikan media massa memiliki warna baru dalam mengakses segala informasi yang di perlukan oleh masyarakat. Informasi-informasi tersebut dapat diakses dengan mudah karena adanya internet. Seiring dengan proses perkembangannya, muncul fitur internet yang dikenal dengan istilah media sosial. Memasuki pasca tahun 2010, perkembangan media sosial semakin berkembang pesat sesuai dengan keadaan sosial masyarakat dunia. Salah satu media sosial yang menarik perhatian khusus bagi pengguna dari segala umur adalah media sosial dengan basis konten video. Media sosial berbasis konten

video yang paling sering diakses di semua *platform* adalah Youtube. Youtube ditujukan bagi mereka yang ingin mencari informasi dalam bentuk video. Inovasi yang dihadirkan dari kecanggihan internet menciptakan salah satu layanan dari Google untuk memfasilitasi penggunaannya mengunggah konten video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa tertarik untuk menggunakan situs Youtube.

Saat ini, berbagai perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan konten video dalam pertukaran informasi. Sektor pariwisata menjadi salah satunya yang menggunakan konten video untuk proses pertukaran informasi dan untuk berpromosi. Belakangan ini, pasca pandemi Covid-19, sektor pariwisata yang paling dikedepankan untuk menhidupkan kembali perekonomian di Indonesia. Salah satu tempat pariwisata yang terus berupaya meningkatkan layanannya guna untuk proses pertukaran informasi yang modern dan edukatif adalah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Museum Benteng Vredeburg merupakan sebuah peninggalan sejarah yang terletak di depan Gedung Agung dan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Museum ini bukan hanya sebagai tempat wisata saja, tetapi juga sebagai tempat untuk berkreasi dan edukasi. Museum Benteng Vredeburg mempunyai banyak program kegiatan yang sangat mendidik sekaligus informatif. Salah satu program kegiatan yang edukatif adalah Talkshow Vredeburg in Frame.

Vredeburg in Frame merupakan salah satu program Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang dihadirkan secara Live Streaming. Program ini merupakan program bincang-bincang yang setiap episodenya selalu mengangkat tema yang berbeda-beda, dan juga di setiap segment episodenya ada pertunjukan seni seperti musik, tari, fashion show, dan lain-lain berkaitan dengan teman yang diangkat.

Dalam mengemas program acara tersebut staf divisi dokumentasi yang paling bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Untuk memberikan tontonan yang edukatif sekaligus berkualitas, tim dokumentasi harus berkerja secara profesional sesuai *jobdesk* nya, salah satunya adalah Kameraman. Kameraman bertanggung jawab untuk semua aspek teknis pengambilan gambar.

Kameraman profesional harus memiliki komitmen terhadap pekerjaannya. Komitmen yang dimiliki kameraman dapat dilihat dari ketepatan waktu saat ia datang (*ontime*) ke studio ataupun ke lokasi syuting tempat produksi dan memiliki sikap bertanggung jawab. Kameraman profesional harus menjaga kamera agar selalu dalam kondisi prima (terbaik) pada saat digunakan. Harus bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat pada saat pengambilan gambar, apabila gambar yang dihasilkan tidak memenuhi syarat dari kriteria gambar yang dibutuhkan program pada saat produksi, ia harus siap menerima teguran dan saran dari produser ataupun sutradara. Jika ia tidak menerima teguran dan saran atas kesalahan yang ia buat, maka ia tidak pantas disebut sebagai kameraman profesional, melainkan hanyalah kameraman biasa.

Siapa pun yang menggunakan kamera dapat disebut sebagai kameraman, tetapi tidak semua orang bisa menjadi kameraman profesional tanpa terlebih dahulu mempelajari dasar teorinya. Tentunya profesionalitas kameraman dapat dilihat dari komitmen dan cara ia bekerja terhadap pekerjaannya, berupa ketepatan waktu (*ontime*), rasa tanggung jawab, dan mengetahui teknik pengambilan gambar.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis memilih untuk menulis karya yang berjudul **Profesionalitas Kameraman dalam produksi program Talkshow Vredeburg in Frame**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan karya ini adalah **bagaimana profesionalitas kameraman dalam produksi program talkshow Vredeburg in Frame?**, khususnya peran kameraman dalam proses kerja tim dan juga untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu secara langsung tentang bagaimana Implementasi kameraman di dunia kerja.

1.3 Maksud dan Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dilaksanakan oleh penulis memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Maksud Praktik Kerja Lapangan
 - a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang peran kameraman dalam produksi program Talkshow Vredenburg in Frame
 - b. Sebagai bukti tertulis telah dilaksanakannya magang di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
 - c. Membagikan pengalaman kepada masyarakat dalam bidang produksi konten kreatif
2. Tujuan Praktik Kerja Lapangan
 - a. Untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi Diploma III Komunikasi Terapan Prodi Penyiaran Film dalam meraih gelar Ahli Madya (A.Md) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta
 - b. Sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh mahasiswa selama mengikuti proses perkuliahan.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana proses kerja tim dalam produksi program Talkshow khususnya peran kameraman.
 - d. Untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu secara langsung tentang implementasi kameraman di dunia kerja, khususnya di Program acara Talkshow Vredenburg in Frame.
 - e. Untuk memberikan persiapan awal menuju dunia kerja, karena dengan melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi bekal bagi penulis untuk melanjutkan ke dunia kerja.

1.4 Manfaat

Manfaat dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah sebagai berikut :

1. Menambah relasi atau koneksi di dunia kerja.
2. Menambah pengetahuan tentang proses produksi program Talkshow
3. Menambah wawasan dan pengalaman kerja di bidang penyiaran sesuai dengan yang penulis ambil dalam bangku perkuliahan.
4. Penulis dapat mengoperasikan kamera profesional.

5. Menambah pengetahuan dan kemampuan penulis dalam dunia konten kreatif.

1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan PKL

1. Waktu : Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan selama satu bulan mulai dari tanggal 01 Maret 2022 hingga 30 Maret 2022
2. Tempat : Museum Benteng Vredeburg, Jl. Margo Mulyo No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Yaitu melakukan pengamatan secara langsung di tempat pelaksanaan PKL menggunakan teori yang sudah diajarkan di kampus yang kemudian diterapkan dalam bentuk kegiatan atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini. Mengikuti kegiatan-kegiatan di Museum Benteng Vredeburg salah satunya kegiatan produksi program Talkshow Vredeburg in Frame.

2. Wawancara

Metode ini paling efektif digunakan dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Penulis dapat secara langsung melakukan wawancara dengan karyawan dan pembimbing serta mengamati secara langsung kegiatan mulai dari Pra Produksi, Produksi, sampai Pasca Produksi.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini dengan cara melakukan penelaahan terhadap berbagai sumber, buku, literatur, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan fokus PKL dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam menyusun laporannya, penulis sangat membutuhkan sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan topik pembahasan laporan ini guna untuk melengkapi laporan ini. Dalam mencari referensi, penulis mengumpulkan referensi dari berbagai

sumber, mulai dari internet, jurnal, artikel, karya ilmiah, buku, dan sumber-sumber yang lainnya. Proses pengumpulan sumber referensi ini tidak dengan langsung menyalin tulisan saja, tetapi dilakukan dengan menjabarkan setiap penjelasan, menyusun dan menjadikan tulisan tersebut menjadi kalimat yang bisa dipahami oleh penulis dan juga pembaca lainnya.

1.7 Kegiatan PKL

Adapun kegiatan magang atau PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang dilakukan penulis selama kurang lebih satu bulan, terhitung dalam periode 01 Maret 2022 sampai 31 Maret 2022 sebagai berikut :

NO	Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
Minggu pertama				
1	Rabu,02/03/2022	08.00-15.00 WIB	Menjaga Buku Tamu Pameran Serangan Umum 1 Maret	Gedung Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
2	Kamis,03/03/2020	-	LIBUR	
3	Jumat,04/03/2022	08.00-15.00 WIB	Menjaga Buku Tamu Pameran Serangan Umum 1 Maret	Gedung Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
4	Sabtu,05/03.2022	08.00-15.00 WIB	Menjaga Buku Tamu Pameran Serangan Umum 1 Maret	Gedung Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
5	Minggu,06/03/2022	08.00-15.00	Menjaga Buku Tamu Pameran Serangan Umum 1	Gedung Sultan Agung, Museum

		WIB	Maret	Benteng Vredeburg Yogyakarta
			Loading alat persiapan acara live streaming Secangkir	Gedung Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Minggu kedua				
6	Senin,07/03/2022	08.00-15.00 WIB	Live Streaming Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Program SECANGKIR "DAULAT & IKHTIAR DALAM SERANGAN UMUM 1 MARET 1949" Dengan tema "Daulat & Ikhtiar Dalam Serangan Umum 1 Maret 1949" dan "TNI dalam Serangan Umum 1 Maret 1949"	Gedung Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
7	Selasa ,08/03/2022	08.00-15.00 WIB	Live Streaming Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Di Program SECANGKIR "DAULAT & IKHTIAR DALAM SERANGAN UMUM 1 MARET 1949" Dengan tema "Pelajar dalam Serangan Umum 1 Maret 1949" dan "Perempuan	Gedung Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

			dalam Serangan Umum 1 Maret 1949”	
8	Rabu,09/03/2022	08.00-15.00 WIB	Live Streaming Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Di Program SECANGKIR "DAULAT & IKHTIAR DALAM SERANGAN UMUM 1 MARET 1949" Dengan tema “Petani dalam Serangan Umum 1 Maret 1949” dan “Pemuda dalam Serangan Umum 1 Maret 1949”	Halaman Belakang Musum Benteng Vredeburg Yogyakarta
9	Kamis,10/03/2022	08.00-15.00 WIB	Dokumentasi pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
10	Jumat ,11/03/2022	08.00-15.00 WIB	Dokumentasi pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
11	Sabtu,12/03/2022	08.00-15.00 WIB	Dokumentasi pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
12	Minggu ,13/03/2022	08.00-15.00 WIB	Menjaga Buku Tamu Pameran Serangan Umum 1 Maret	Gedung Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Minggu ketiga

13	Senin,14/03/2022	08.00-15.00 WIB	Produksi Film Pendek "Roda Sejarah 7" Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, SMA N Bopkri 1, Kota Baru, Jalan Lempuyangan, Kalasan
14	Selasa,15/03/2022	08.00-15.00 WIB	Live Steaming Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Di Program Dongeng Sejarah bersama Kak Adin "JANUR KUNING"	Gedung N atas
			Dokumentasi Pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
15	Rabu,16/03/2022	08.00-15.00 WIB	Dokumentasi kegiatan rapat "Rembuk Sejarah" Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung F "Audio Visual"
16	Kamis,17/03/2022	08.00-15.00 WIB	Menginput data-data Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung N bawah
17	Jumat,18/03/2022	08.00-15.00 WIB	Dokumentasi Pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
18	Sabtu,19/03/2022	08.00-1.00 WIB	Dokumentasi Pengunjung Museum Benteng	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

			Vredeburg Yogyakarta	
19	Minggu 20/03/2022	08.00-15.00 WIB	Dokumentasi Pengunjung Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Minggu keempat				
20	Senin, 21/03/2022		LIBUR	
21	Selasa, 22/03/2022	08.00-15.00 WIB	Live Steaming Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Di Program Dongeng Sejarah bersama Kak Awe "BANGKIT DARI PENJAJAHAN, BANGKIT DARI PANDEMI!"	Gedung N atas
22	Rabu, 23/03/2022	08.00-16.00 WIB	Menginput data-data Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung N bawah
			Dokumentasi Rapat Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung F "Audio Visual"
23	Kamis, 24/03/2022	08.00-16.00 WIB	Menginput data-data Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung N bawah
24	Jumat, 25/03/2022	08.00-16.00 WIB	Menginput data-data Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung N bawah

25	Sabtu, 26/03/2022	08.00-16.00 WIB	Live Steaming Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Di Program “Vredeburg in Frame” bersama SLB N Pembina Yogyakarta "MUSEUM SEBAGAI WAHANA ABK"	Halaman Tengah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
26	Minggu, 27/03/2022	08.00-16.00 WIB	Jelajah Museum	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Minggu kelima				
27	Senin, 28/03/2022	08.00-16.00 WIB	Dokumentasi kegiatan rapat Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung F “Audio Visual”
28	Selasa, 29/03/2022	08.00-16.00 WIB	Dokumentasi kegiatan rapat Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	Gedung F “Audio Visual”
29	Rabu, 30/03/2022	08.00-16.00 WIB	Live Steaming Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Di Program SECANGKIR Penutupan Pameran Temporer Kolaboratif "Daulat & Ikhtiar"	Halaman Belakang Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
30	Kamis, 31/03/2022	08.00-16.00 WIB	Pamitan ke seluruh keluarga Museum Benteng Vredeburg	Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul laporan “PROFESIONALITAS KAMERAMAN DALAM PRODUKSI PROGRAM TALKSHOW VREDEBURG IN FRAME” penulis perlu memberi penegasan dari pengertian istilah judul laporan tersebut, sebagai berikut :

2.1.1 Profesionalitas

2.1.1.1 Pengertian Profesionalitas

Jamil, J (2022:63) berpendapat bahwa profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.

Definisi profesionalitas menggambarkan keadaan derajat struktur profesional seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas. Profesionalitas dapat dilihat sebagai pemahaman tentang komunikasi pengetahuan yang diwujudkan secara langsung dalam pembelajaran dan pengalaman individu atau kelompok. Bentuk komunikasi yang dimaksud tidak hanya mengarahkan pada arus utama di lembaga sosial, tetapi juga langsung pada spesialisasi lembaga pendidikan dan pelatihan.

Asifa, F. H. (2020:6) Profesionalitas bukanlah konsep yang sederhana karena merupakan bagian dari hubungan dengan masyarakat, sehingga implementasinya akan membawa perubahan langsung, pada pengelolaan yang baik dan benar, yang artinya juga merupakan masalah yang sangat serius.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa profesionalitas merupakan sikap, tingkah laku, dan kemampuan yang dimiliki

seseorang untuk menunjukkan suatu kualitas dan kompetensi sebagai suatu profesi dalam kehidupan sosial.

2.1.1.2 Ciri-ciri Profesionalitas

Biasanya dipahami sebagai suatu kualitas yang wajib dipunyai oleh setiap eksekutif yang baik. Ciri-ciri profesionalitas :

- a. Punya keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tadi.
- b. Punya ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan.
- c. Punya sikap berorientasi ke depan sehingga punya kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya.
- d. Punya sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya. (Tirzarest. 2014)

2.1.1.3 Prinsip-prinsip perilaku profesionalitas

- a. Tanggung jawab

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional hendaklah melaksanakan pertimbangan dan moral seluruh keluarga

- b. Kepentingan publik

Harus menerima kewajiban untuk bertindak dalam melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik

- c. Integritas

Untuk mempertahankan dan memperluas publik maka harus melakukan seluruh tanggung jawab profesional

d. Obyektifitas dan Independent

Seseorang profesional harus mampu mempertahankan obyektifitas dan bebas dari konflik

e. Kecermatan dan keseksamaan

Anggota harus mengamati standar teknis dan standar etnik profesi

f. Lingkup dan sifat produk jasa

Seseorang profesional dalam praktik publik harus mengamati prinsip perilaku profesional dalam menentukan lingkup dan sikap produk dan jasa yang diberikan. (Husna, Asmaul. 2012)

2.1.2 Kameraman

Seseorang yang mempunyai peranan paling penting dalam suatu proses produksi acara adalah kameraman. Kameraman adalah mata dari konten yang dihasilkan, kameraman berfungsi sebagai ujung tombak dari suatu produksi program acara. Tidak ada gambar dari produksi tersebut, berarti tidak ada konten atau suatu program acara yang ditayangkan, karena program acara yang akan ditayangkan merupakan media audio visual yang menandung unsur tersebut.

Kameraman adalah jurnalis sekaligus seniman, menurut penulis pekerjaan kameraman sangatlah menarik, bila kameraman mampu menghasilkan gambar dan ide baru yang disukai oleh penonton, maka itu dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi kameraman tersebut. Gambar yang diambil mampu menampilkan hasil kerja kreatif dari kameraman itu sendiri. Jangan memandang dunia dengan mata umum, tetapi berlatih dengan menggunakan kemampuan indra dan kejelian yang kita miliki. Kameraman harus selalu bisa menggunakan imajinasi dalam setiap melakukan tugasnya.

Kameraman tidak hanya dituntut untuk dapat melakukan pengambilan gambar dengan baik, tetapi ia juga harus paham tentang gambaran apa saja yang dibutuhkan untuk sebuah tayangan. Kameraman

yang baru memiliki kemampuan dasar untuk mengoperasikan kamera belum dapat dikategorikan sebagai kameraman profesional. Siapapun dapat menggunakan kamera, namun tidak semua orang bisa menjadi Kameraman yang baik tanpa terlebih dahulu mempelajari dasar teorinya.

Dalam proses produksi, kameraman harus berusaha menghindari pemakaian alat secara otomatis. Penentu persepsi cahaya menurut selera kita, yang menurut kita penting untuk sebuah frame, tidak sama dengan penentu cahaya secara otomatis. Kerena itu sebisa mungkin tidak menggunakan alat secara otomatis, khususnya untuk *adjust diafragma*, *white balance* serta *level sound* agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan fatal. Pelaku atau pengoperasi untuk alat secara otomatis hanya berlaku dalam keadaan darurat. (Morissan, MA.1990:93)

2.1.3 Produksi

Yang dimaksud proses produksi adalah teknik untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu acara dengan menggunakan sumber-sumber yang ada baik dari segi sumber daya manusia financial dan peralatan. Menurut penulis, Produksi program acara bukan suatu pekerjaan individual tetapi pekerjaan tim. Apabila sebuah program acara dapat dimengerti maknanya, menghibur, dan pemirsa puas menyaksikannya, apresiasi kesuksesan yang harus diberikan kepada tim produksi yang bekerja, bukan kepada seseorang diantaranya saja.

Kata kunci untuk memproduksi atau membuat program adalah ide atau gagasan. Dengan demikian, setiap program selalu di mulai dari ide atau gagasan. Ide atau gagasan inilah yang kemudian di wujudkan melalui produksi. Ide atau gagasan dapat berasal dari mana saja dan dari siapa saja. Terkadang gagasan untuk membuat program dapat berasal dari media massa, misalnya dari siaran radio, surat kabar, dan sebagainya. Media massa memberi ide untuk membuat program. (Morrisan, 2008:266)

Darwanto (2007:233) Produksi merupakan bagian dari program acara yang merupakan dasar awal dari tahapan produksi atau menjadi muara dari seluruh tahapan produksi, dengan demikian sebuah gambaran program akan menjadi acuan pokok untuk seluruh tim produksi di dalam melaksanakan produksinya. Oleh karena itu, dalam memproduksi sebuah program acara harus mempunyai acuan dasar yang jelas. Acuan dasar tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, bahkan selalu saling mengisi dengan lainnya.

Acuan dasar itu meliputi:

1) Ide

Ide merupakan suatu gagasan pikiran yang muncul dari perencanaan program acara, dalam hal ini produser atau sutradara yang biasanya menemukan ide atau gagasan untuk menentukan apa yang akan diproduksi. Dari ide tersebut ada sebuah pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat.

2) Pengisi Acara

Pengisi acara (*talent*) merupakan profesi yang akan mengisi sebuah program acara berupa presenter atau *master of ceremony* (mc), narasumber, atau artis baik yang masih baru atau yang sudah populer di masyarakat. Pada umumnya dalam memproduksi sebuah program, pengisi acara membutuhkan waktu, dan kerja yang banyak. Sehingga kerjasama yang baik antara tim produksi dengan pengisi acara harus terjalin dengan baik untuk menghasilkan program acara sesuai yang diharapkan.

3) Peralatan

Seberapa kecilnya suatu studio, pasti dilengkapi dengan berbagai perlengkapan, misalnya, kamera broadcasting, *lighting*, mikrofon, dekorasi, dan alat-alat komunikasi yang sangat berguna. Di samping itu, ada ruang operasional yang dilengkapi dengan peralatan broadcasting. Yang paling penting dilakukan adalah segala peralatan harus selalu mengikuti perkembangan teknologi supaya tayangan yang dihasilkan juga mempunyai kualitas yang bagus sesuai perkembangan teknologi.

4) Kelompok Kerja Produksi/Tim Produksi

Kelompok kerja produksi merupakan satuan kerja yang akan menangani kerja produksi secara bersama-sama sampai hasil karyanya baik untuk disiarkan. Dalam pelaksanaan tugas, kelompok kerja dibagi menjadi empat satuan kerja yang terdiri dari; satuan kerja produksi, satuan kerja fasilitas produksi, dan satuan kerja operator teknik.

5) Penonton

Penonton adalah sasaran setiap program siaran yang sifatnya heterogen, karena itu agar lebih efektif dalam penerimaan pesan, penonton yang heterogen tersebut disegmentasikan. Sehingga penonton diharapkan memberikan umpan balik setelah mengikuti program siaran, agar dapat dijadikan sebagai bahan upaya penyempurnaan..

2.1.4 Program Talkshow

2.1.4.1 Pengertian Talkshow

Talkshow (USA) atau *Chat Show* (Brit) adalah suatu program atau acara televisi atau radio siaran dimana para audiens datang ke acara tersebut untuk membahas berbagai topik yang diajukan pembawa acara (*host*) program tersebut. Kadang, fitur acara utama atau narasumber ini terdiri dari sekelompok orang yang belajar atau memiliki pengalaman yang banyak dalam kaitannya dengan topik masalah yang sedang dibahas diacara tersebut untuk setiap episode. (Ansyorie, C., Marwan, A., & Buldani, K., 2019)

Menurut Eva Arifin (2010:64) dalam bukunya yang berjudul *Broadcasting to be broadcaster*, mengatakan bahwa program *Talkshow* adalah acara program interaktif, atau dialog di mana brocasting televisi menghadirkan seorang tokoh masyarakat, dibidang politik, kesehatan, ekonomi, psikologi yang berkaitan dengan tema acara yang disajikan pada talk show tersebut.

Menurut Morissan (2008:28), Definisi talkshow ialah bentuk perbincangan yang dipandu oleh moderator (*host*) untuk membahas terkait dengan topik tertentu dalam sebuah pelembaran wacana. Mereka yang diundang dalam acara tersebut merupakan orang-orang yang ahli dalam bidangnya dan orang yang memang memiliki pengalaman hidup yang menarik untuk dibahas di program acara tersebut. Konsep acara tersebut bersifat santai karena di sela-sela segment terdapat hiburan musik atau pertunjukan yang lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Talkshow* merupakan suatu gabungan antara pertunjukan seni

panggung dan teknik wawancara yang dipandu oleh pembawa acara (*host*) dan mendatangkan narasumber sebagai pengisi acara. Narasumber yang diundang merupakan orang yang ahli dalam bidangnya sesuai dengan tema dari acara tersebut. Pembawaan program acara ini tidak begitu formal, karena akan ada petunjuk musik atau yang lainnya untuk menghidupkan suasana acara tersebut

2.1.5 Vredeburg in Frame

Vredeburg in Frame merupakan kegiatan bulanan yang diselenggarakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai ajang apresiasi terhadap seni sekaligus edukasi kepada masyarakat. Setiap episode yang ditayangkan mengangkat tema yang berbeda-beda, tergantung dengan hari besar yang diperingati pada bulan tersebut. Sebagai contoh, pada bulan Agustus bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sehingga tema yang diangkat tentang kemerdekaan. Narasumber yang didatangkan juga berkaitan dengan tema yang diangkat atau orang yang ahli dalam bidang tersebut.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Penyiaran

Penyiaran merupakan hal yang cukup familiar bagi masyarakat kita. Penyiaran atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *broadcasting*. JB Wahyudi (1994:6) menerangkan bahwa Penyiaran atau *broadcasting* adalah keseluruhan penyiapan materi produksi, proses produksi, penyiapan bahan siar, pemancaran sampai kepada penerima siaran di suatu tempat. Siaran sama artinya dengan *broadcast* yang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran adalah “pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran, sedangkan Penyiaran yang sebut *broadcasting* memiliki pengertian sebagai “kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran”.

Nurwanto, Iwan (2018:20) Sebagaimana bahasa aslinya, *broadcasting*, penyiaran bersifat tersebar ke semua arah (*broad*) yang dikenal sebagai *omnidirectional*. Dari definisi sifat penyiaran ini bisa diketahui bahwa semua sistem penyiaran yang alat penerima sinyalnya harus dilengkapi dengan satu unit decoder ,adalah kurang dengan definisi *broadcasting*. Oleh karena itu pada nama sistemnya diberi penambahan kata “terbatas”, sehingga menjadi sistem penyiaran terbatas.

Pasal 1 butir 2, Ketentuan Umum Undang-undang No.32/2002 tentang Penyiaran, memberikan definisi khusus penyiaran sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Definisi khusus yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan fungsi regulasi yang diamanatkan oleh UU tersebut, sehingga definisinya

dibatasi mulai dari kegiatan pemancarluasan siaran yang tentunya telah menggunakan spectrum frekuensi penyiaran, telah melangsungkan proses komunikasi massa, dan sebagainya. Sementara proses produksi siaran tersebut, seperti produksi paket siaran, belum masuk ke wilayah publik atau masih bersifar intern stasiun penyiaran yang bersangkutan dan karenanya tidak termasuk dalam pengaturan UU tersebut. Oleh karena itu stasiun penyiaran bebas menentukan apakah paket itu akan diproduksi sendiri atau dari rumah produksi (production house). Tetapi bila bahan content tersebut kemudian disiarkan yang berarti masuk ke ruang publik, dia harus mengikuti aturan tentang content yang disusun oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

2.2.2 Tugas dan Mekanisme Kerja Kameraman

Kameraman adalah jurnalis sekaligus seniman, penulis menganggap pekerjaan kameraman adalah pekerjaan yang sangat menarik, bila kameraman bisa memunculkan gambar dan ide baru yang disukai oleh penonton, maka itu dapat menjadi kebanggaan bagi kameraman tersebut. Gambar yang diambil mampu menampilkan kerja kreatif dari kameraman itu sendiri. Jangan memandang dunia dengan mata umum, tetapi berlatih dengan menggunakan kemampuan indra dan kejelian yang kita miliki. Kameraman harus selalu menggunakan imajinasi.

Kameraman atau juga disebut juga Penata Kamera (*camera person*) bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar. Kameraman harus memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan ketika ia mengambil gambar. Ia harus memastikan bahwa gambar yang diambil sudah tajam (*focus*), komposisi gambar (*framing*) yang sudah tepat, pengaturan level atau tingkat suara sesuai, warna gambar yang sesuai dengan aslinya (*natural*) dan kameraman mendapatkan gambar (*shot*) yang terbaik. (Morissan, MA. 1990:94).

Dalam bidang *Sinematografi* profesi Camera person dibagi dalam beberapa tingkatan: (1) *First kameraman* sering disebut DOP (*Director of Photography*) atau kepala Kameraman, bertanggung jawab terhadap pergerakan dan penempatan kamera dan juga pencahayaan suatu adegan. (2) *Second kameraman*, disebut assistant kameraman atau operator

kamera, bertindak sesuai intruksi dari Kameraman utama dan melakukan penyesuaian pada kamera atau pengoperasian kamera selama shooting.

(3) *First assistant cameraman* Sering disebut kepala asisten untuk para operator kamera. Tugasnya mengatur fokus kamera. (4) *Second assistant kameraman*, menjadi asisten operator kamera.

Hal yang harus dipahami oleh Kameraman. Jika Kameraman bertugas meliput program siaran televisi format program informasi bertanggung jawab dengan objek yang direkam. Pada saat masuk ke studio dengan format program hiburan dengan sistem multicamera, peran kameraman akan menjadi operator kamera. Seluruh pergerakan, angle dan penempatan posisi kamera diarahkan dari panel studio oleh PD (*Program Director*), tidak dapat dengan kemauannya sendiri mengambil gambar tetapi harus sesuai atau permintaan PD. Oleh karena itu kameraman harus menguasai angle, shot dan pergerakan kamera. Sedangkan Pemilihan gambar oleh kameraman tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi merupakan pemilihan yang telah diperhitungkan segala kemungkinannya keindahan dan ruang seni yang diciptakan. (Nina kusumawati S.PT, dkk, 2014:68)

Kameraman tidak hanya dapat menghasilkan gambar yang baik, tapi kameraman juga harus memahami motivasi dan informasi apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gambar. Kameraman atau penata kamera yang hanya mengoperasikan kamera saja belum dapat dikatakan sebagai kameraman atau penata kamera profesional. Kameraman atau penta kamera dapat dikatakan penata kamera profesional jika telah mempelajari dan memahami teori dasar penata kamera serta memiliki jam terbang atau pengalaman produksi yang cukup.

Gambar visual merupakan salah satu bentuk komunikasi efisien, tanpa adanya suara gambar visual mampu memberikan informasi yang sangat jelas. Seperti halnya dalam teori dasar komunikais Laswell (1960) yang berbunyi “siapa (*who*), menyampaikan pesan apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), dan apa dampak bagi penerima pesan (*what effect*)” jika diaplikasikan teradap kameraman penata kamera maka berbunyi “seorang penata kamera (*who*), melalui informasi gambar yang direkam (*says what*), melalui media

visual/ audio visual (*in which channel*), kepada penonton (*to whom*), reaksi penonton terhadap gambar yang dihasilkan kamera (*what effect*)”.

2.2.3 Standart Operational Procedure Penggunaan Kamera

Pada SOP ini, kameraman harus mengetahui terlebih dahulu dasar-dasar cara menggunakan peralatan untuk produksi seperti setting kamera dan penggunaan alat bantu pada kamera.

Untuk memenuhi standar tersebut, maka kamera profesional harus di setting terlebih dahulu. Ada beberapa langkah cara setting kamera profesional supaya hasilnya sesuai dengan standar penyiaran. berikut langkah yang perlu dilakukan seorang kameraman sebelum mengambil gambar sesuai SOP (Standar Operasional Procedure) :

1. Pertama masukan VCR (Video Cassette Recorder) pada VTR (Video Tape Recorder)
2. Reset timecode ke 00.00.00 untuk mengetahui durasi yang terpakai.
3. Untuk lebih mudah setting kamera video profesional dengan memilih mode auto, lalu dipindahkan lagi ke manual.
4. Mengatur filter color untuk cahaya ke kuningan (dalam ruangan) 3200 derajat kelvin, untuk cahaya putih (dalam ruangan) 5000-5600 derajat kelvin, sedangkan untuk diluar ruangan (*out door*) 5600 derajat kelvin, jika cahaya sangat terik perlu ditambahkan filter ND (*Neutral Density*) untuk mengurangi cahaya yang berlebihan.
5. Atur WB (*White Balance*) agar warna putih yang terekam sesuai dengan keadaan cahaya. WB dapat dilakukan dengan melakukan zoom ke benda putih di sekitar, kemudian blurkan fokus (gunakan mode manual fokus), lalu tekan tombol white balance sampai muncul '*white balance ok*' pada view finder / sampai muncul logo white balance, setelah itu fokuskan kembali pada objek.
6. Buka dan setting iris agar cahaya yang masuk sesuai sehingga gambar tidak terlihat flat atau gelap.
7. Yang tidak boleh tertinggal adalah setting audio level jangan sampai under atau over.
8. Kamera siap untuk digunakan

Jika kamera digunakan pada ruangan berbeda dengan tingkat intensitas cahaya yang berbeda, maka harus dilakukan *White Balance* lagi

dan harus mengatur iris lagi. Saat pengambilan gambar di luar ruangan (*out door*) maka iris harus di pantau terus karena intensitas cahaya terus berubah. Ada opsi lain dengan menggunakan lighting di luar ruangan, sehingga saat keadaan meredup, *lighting* masih bisa membantu supaya gambar tidak gelap.

Selama proses produksi, kameraman pasti juga tidak menenteng kameranya sampai produksi selesai tetapi perlu menggunakan alat bantu sebagai penyangga supaya kamera bisa diletakan dan tetap stabil. Alat yang digunakan adalah tripod. Dalam penggunaan tripod ini tentunya ada langkah-langkah yang harus dilakukan supaya pemasangan pas dan benar. Berikut tata cara memasang kamera pada tripod :

1. Periksa apakah kamera memiliki dudukan tripod (lubang kecil dengan ulir sekrup pada bagian bawah kamera)
2. Buka mounting atau plat dudukan kamera dari tripod
3. Pasang mounting ke dudukan yang ada di kamera
4. Jepitkan mounting yang sudah menempel di dudukan kamera ke tripod dan dikunci supaya tidak lepas.
5. Atur tinggi tripod sesuai yang diinginkan, tetapi perlu diperhatikan saat meletakkan tripod harus di tempat yang datar dan juga harus diperhatikan kalibrasi tripod supaya pas di tengah, sehingga gambar dari kamera tidak miring.
6. Tripod siap digunakan pada kamera

2.2.4 Tahapan Produksi

Setiap program acara tentu saja memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Mulai dari materi yang menarik, target audience, tersedianya sarana dan biaya, serta organisasi pelaksana. Sebuah produksi program acara yang melibatkan banyak peralatan, orang, dan biaya yang besar tentu memerlukan suatu organisasi yang kuat agar dalam pelaksanaan produksinya lebih jelas dan tertata.

Darwanto (2007), dalam bukunya yang berjudul “Televisi sebagai Media Pendidikan” untuk memproduksi suatu program acara televisi harus sesuai dengan SOP (Standard Operation Prosedure) terdapat empat tahapan diantaranya :

2.2.4.1 Pra Produksi

Pada tahapan ini merupakan tahapan awal dari seluruh kegiatan proses produksi program siaran, karena tahapan ini merupakan tahapan *planning production* atau *pre production planning*. Berawal dari penentuan ide atau gagasan dan berdasarkan ide atau gagasan tersebut produser memulai unruk melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan data-data yang kemudian untuk disusun dan menjadi sebuah naskah atau *treatment*.

Baik dan buruknya proses produksi akan sangat ditentukan oleh awal perencanaan pada tahap pra produksi. Perencanaan yang sudah matang tentunya akan berdampak baik sampai proses produksi bahkan pasca produksi, sebaliknya jika dari perencanaan awalnya kurang matang akan berdampak buruk sehingga proses produksi hingga pasca produksi akan terganggu dan hasil tidak maksimal.

2.2.4.2 Produksi

Pada dasarnya tahap ini bekerja untuk memvisualisasikan konsep naskah atau *run down* agar dapat dinikmati penonton, dimana pada tahap ini sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis. Setelah perencanaan dan persiapan matang, maka pelaksanaan produksi dimulai. Pengarah acara atau sutradara memimpin jalannya produksi bekerjasama dengan kru dan artis yang terlibat. Masing-masing kru melaksanakan tugasnya seperti *rehearsal* yang telah dilakukan sebelumnya dan sesuai naskah maupun *rundown* yang ada. Apabila program acara bukan *live show* maka semua shot dicatat oleh bagian pencatat dengan menyertakan *timecode*, isi adegan, dan tanda bagus atau tidak (dalam dunia perfilman disebut *script continuity*). Catatan ini nantinya akan berguna saat proses editing. Biasanya gambar hasil *shooting* dikontrol setiap akhir *shooting* hari itu juga untuk melihat apakah hasil pengambilan gambar sudah bagus. Apabila

pengambilan gambar belum sempurna maka adegan itu perlu diulang pengambilan gambarnya.

Dalam pelaksanaan produksi, pengarah acara menentukan jenis shot yang akan diambil di dalam adegan (*scene*). Pedoman yang dipakai dalam melaksanakan produksi ini adalah treatment (pengembangan dari sinopsis), shooting list, story board, dan naskah.

Pada produksi single camera, proses produksi ini hanya menggunakan satu camera saja, dimana metode shooting menggunakan satu camera dengan pola pengambilan gambar secara individual dengan shot dan angle yang berbeda beda, dengan menggunakan single camera memberikan kebebasan kepada sutradara baik pada saat pengambilan gambar maupun saat editing nanti, sutradara bebas mengatur dan memilih berbagai shot yang ada, sehingga hasil gambar yang digabungkan menjadi lebih indah. Sedangkan pada produksi multi camera, program director (PD) bisa meminta komposisi-komposisi tertentu pada saat pengambilan gambar berlangsung. Berbeda dengan produksi single camera, pada produksi multi camera semua pengambilan shot yang dilakukan oleh kameraman akan diatur oleh program director. Peran kameraman dalam tahap produksi biasanya dibantu dengan asisten kamera.

Asisten kamera bertugas untuk membantu kameraman dalam proses produksi berlangsung. Tugas asisten kamera berbeda-beda tergantung dengan kebutuhan dan jenis produksinya. Misalnya untuk produksi drama, asisten kamera menjadi operator yang dikepalai oleh DOP (*Direct Of Photography*), namun untuk produksi program TV, tugas asisten kamera untuk menjaga kondisi kamera agar pada saat proses produksi tetap bisa digunakan serta membantu kameraman dalam proses pengambilan gambar.

Tugas-tugas penting yang dilakukan kameraman atau penata gambar dalam proses produksi adalah :

- a. Mengoperasikan kamera dan merekam gambar untuk produksi yang bersifat live (siaran langsung) atau tapping (rekaman).
- b. Bekerjasama dengan sutradara atau pengarah acara pada saat proses pengambilan gambar berlangsung agar sesuai dengan nakh.
- c. Bertanggung jawab untuk menjaga kamera selama proses produksi agar tetap pada kondisi normal dan siap digunakan
- d. Memberikan masukan kepada pengarah acara atau sutradara dalam pengambilan gambar untuk menghasilkan gambar yang terbaik.
- e. Menjaga kontinuitas.
- f. berkerja sama dengan semua tim produksi untuk mencapai sebuah hasil yang terbaik dari produksi tersebut.

Jadi, sebagai kameraman atau penata gambar harus bekerja keras untuk merealisasikan apa yang telah disusun bersama pengarah acara atau sutradara ketika tahap pra produksi. Selain itu, kameraman atau penata gambar juga diwajibkan untuk bisa menguasai setiap tugasnya ketika produksi, mulai dari kesempurnaan saat pengambilan gambar dan komposisi yang tepat agar hasil gambar yang diperoleh sesuai yang diharapkan pengarah acara atau sutradara.

2.2.4.3 Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian akhir dimana semua kegiatan setelah pengambilan gambar dinyatakan selesai dan siap untuk disiarkan atau diputar kembali. Kegiatan yang termasuk dalam pasca produksi antara lain penyuntingan gambar (editing), memberi efek, musik, ilustrasi, dan lain-lain.

(Diki Umbara S.PT, Wahyu Wary Pintoko S.PT, 2010:74)
“Tidak banyak hal yang dilakukan oleh kameraman pada tahapan ini”. Namun biasanya pada tahap ini bisa dihandle oleh reporter atau produser, untuk memudahkan editor dalam proses editing.

Setelah proses pengambilan gambar selesai kameraman membuat camera report yang berisi tentang semua keterangan shot lengkap dengan time code atau keterangan waktu.

Camera Report adalah catatan yang dibuat dalam kertas kerja kameraman atau penata kamera yang biasanya berisi kolom dan table dan berisikan informasi pada saat proses pengambilan gambar, adegan, ukuran gambar, dan keterangan yang berisi baik atau tidaknya gambar yang diambil.

Dalam produksi film yang bertugas membuat camera report adalah *script continuity* dimana catatan tersebut sudah dibuat ketika awal shooting dimulai, jadi ketika proses shooting selesai *script continuity* tinggal memberikan hasil catatannya kepada editor untuk kemudian mempermudah editor dalam proses editing.

2.2.5 Komposisi Gambar

Menurut Semedhi (2011:43-47) Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan obyek dalam gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita. Dengan komposisi yang baik, kita akan mendapatkan gambar yang lebih “hidup” dan bisa mengarahkan perhatian penonton kepada obyek yang menjadi POI (*Points Of Interest*).

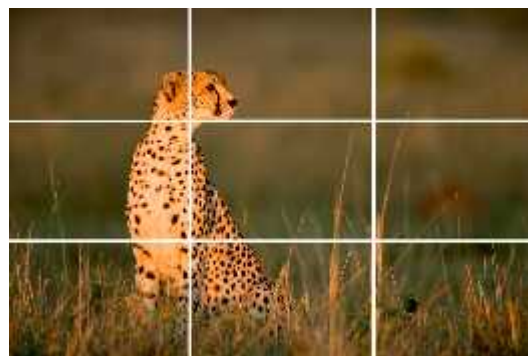
Komposisi dalam pengertian yang sederhana merupakan pengaturan dari unsur-unsur yang terdapat di dalam gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi di dalam sebuah frame. Tujuan dari komposisi yaitu membuat gambar menjadi semenarik mungkin untuk dilihat, dan tidak membuat bosan penonton. Komposisi gambar berhubungan dengan selera artistik, kesadaran emosional, pengalaman, dan latar belakang pribadi dari kameraman itu sendiri. Oleh karena itu, komposisi tidak digariskan dengan aturan yang ketat. Semakin kreatif kameraman, maka gambar yang dihasilkan akan lebih bagus dan menarik.

Kameraman harus mengenal berbagai macam teori komposisi, diantaranya adalah tiga dasar komposisi seperti, ukuran shot dan motivasinya serta motivasi gerak (gerak kamera dan gerak obyek). Ada

berbagai macam bentuk aturan komposisi yang jumlahnya bisa mencapai belasan. Semua komposisi yang ada itu adalah perkembangan dari tiga teori dasar komposisi. Pemilihan komposisi merupakan pilihan pribadi fotografer. Mungkin tidak akan pernah ada kamera yang memberi tanda peringatan *jangan mengambil gambar* jika komposisinya salah. Oleh karena itulah komposisi disebut sebagai *rule* bukannya *law*. Dan berikut adalah teori dasar komposisi:

2.2.5.1 Rule of Thirds (Intersection of Thirds)

Kita sebagai manusia normal, dianugerahi kemampuan pengelihatan yang cukup baik, yang dihasilkan oleh dua buah mata kita yang diletakkan secara sejajar yang berfungsi sebagai lensa penangkap gambar. Karena letaknya yang sejajar, maka banyak yang mengistilahkan bahwa kita mempunyai pandangan *teleskopis* atau *binocular eyes*. Karena *binocular eyes*, maka jika kita melihat sesuatu maka pandangan kita terarah secara sejajar. Demikian pula jika kita melihat sesuatu termasuk ke layar televisi, layar bioskop ataupun layar reklame dan bidang datar lainnya. Oleh karena itulah, daerah di bidang yang kita lihat secara binocular tersebut dijadikan titik pusat perhatian atau *points of interest* suatu gambar. Berdasarkan asumsi “*binocular eyes*” inilah lahir *points of interest*.(lihat gambar 2.1)

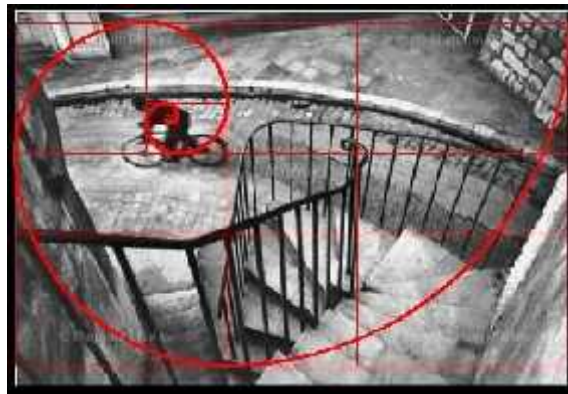


Gambar 2. 1 Gambar Rule of Thirds

(www.foto.co.id)

2.2.5.2 Golden Mean Area / Golden Ratio

Ini adalah cara membuat komposisi yang baik, khususnya untuk pengambilan gambar besar atau close up. Gambar close up yang dimaksudkan untuk menonjolkan ekspresi atau detail muka seseorang. *Golden Mean* area harus benar – benar menjadi panduan para juru kamera, baik untuk gambar diam maupun bergerak. (lihat gambar 2.2)



Gambar 2. 2 Gambar Golder Ratio

(<https://steemit.com/>)

2.2.5.3 Diagonal depth

Diagonal depth adalah salah satu panduan untuk pengambilan gambar *long shot*. Setiap pengambilan gambar *long shot* hendaknya kameraman atau juru kamera mempertimbangkan unsur – unsur *diagonal* sebagai komponen gambarnya. Unsur *diagonal* penting artinya untuk memberikan kesan “*depth*” atau kedalaman, dan dengan unsur *diagonal* maka akan memberikan kesan tiga dimensi. Dengan demikian, gambar memiliki *depth* atau mengesankan tiga dimensi, padahal sebenarnya gambarnya adalah dua dimensi. (lihat gambar 2.3)



Gambar 2. 3 Gambar Diagonal Depth

(<https://www.flickr.com/>)

Sebagai ringkasan, gambar long shot hendaknya mempunyai unsur :

1. Gambar yang membentuk garis diagonal
2. Benda yang dijadikan latar depan (*foreground*)
3. Obyek
4. Latar belakang (*background*)

2.2.5.4 Walking Room / Lead Room

Ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi *frame*, ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang (30-50%). Ketika kamera melakukan panning untuk mengikuti objek yang berjalan, didepan objek harus ada ruang kosong. Ruang kosong inilah yang disebut walking room atau lead room. Tanpa memperhatikan *walking room* , objek gambar orang akan tampak terhalang atau terhenti di layar televisi.



**Gambar 2. 4 walking room
(benar)**



**Gambar 2. 5 walking room
(salah)**

Sumber (<http://levaldenue.blogspot.com/>)

2.2.5.5 Head Room

Teknik pengambilan gambar ini merupakan teknik posisi vertikal di dalam frame. Teknik ini juga diistilahkan sebagai lead room, look room, dan nose room yang mengacu pada jarak ruang bagian atas subjek dan frame. Ruang bagian ini seperempat dari kepala objek. Ruang kosong yang berada di atas kepala harus seimbang dengan tepi layar. Bila ruang kosong terlalu banyak maka gambar yang dihasilkan akan tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tenggelam dilayar televisi dan gambar tidak nyaman untuk dilihat. (lihat gambar 2.6)



Gambar 2. 6 Head Room

(<http://istilah-penyiaran-tik.blogspot.com/>)

2.2.5.6 Aerial Shot

Salah satu jenis fotografi yang berasal dari kata *aerial* yang artinya adalah udara, dan jika digabungkan akan berarti pengambilan gambar atau *shoot* dari udara, dengan bantuan kendaraan terbang seperti pesawat, helikopter atau menggunakan drone, dengan tujuan menciptakan sudut pandang yang lebih dramatis dan spektakuler. Biasanya teknik ini digunakan untuk kebutuhan gambar, program berita, pertandingan olahraga yang melibatkan banyak orang atau menggambarkan suasana bencana alam. (lihat gambar 2.7)



Gambar 2. 7 Gambar Aerial Shot

(<https://www.nfi.edu/aerial-shot/>)

2.2.5.7 Over The Shoulder Shot

Tipe shot ini biasanya dilakukan untuk kondisi dua subjek tetapi pengambilan gambar dilakukan dari balik bahu salah satu subjeknya. Sementara yang menjadi subjek utama lebih difokuskan tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main. Orang yang sedang berinteraksi dengan subjek pertama biasanya menempati 1/3 frame. Tipe ini banyak digunakan untuk adegan percakapan. (lihat gambar 2.8 dan 2.9)



Gambar 2. 8 (Over The Shoulder Shot)



Gambar 2. 9 (Over The Shoulder Shot)

Sumber (<https://neiloseman.com/>)

2.2.5.8 Object in Frame

Pengambilan gambar orang / pemain oleh kamera dalam satu *frame* dengan mengabaikan *shot size* orang tersebut. Ada pun beberapa istilah pengambilan gambarnya, yaitu *one shot*, *two shot*, *three shot* dan *group shot*. (lihat gambar 2.10)



Gambar 2. 10 Gambar Object in Frame

(<https://www.imdb.com/>)

2.2.6 Ukuran Shot

Menurut Naratama (2004:73-78), untuk menciptakan penyambungan gambar yang indah, maka kita harus mengerti arti dan makna dari sebuah *shot*. Kameraman dalam pengambilan gambar tidak boleh hanya asal mengambil gambar saja, melainkan harus pandai-pandai menempatkan posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Sudut pandang kamera yang tepat akan menghasilkan gambar yang mudah diterima oleh penonton. Sudut pandang yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

2.2.6.1 Extreme Long Shot

Extreme long shot menggambarkan wilayah luas dari jarak yang sangat jauh. Shot ini menjelaskan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat jauh panjang dan luas berdiamensi lebar. Biasanya shot ini bertujuan untuk memberikan gambaran tempat yang luas dalam suatu scene sebelum masuk ke dalam scene yang akan dilihat selanjutnya. Oleh karena itu, pengambilan gambar secara extreme long shot harus digunakan sebagai pembukaan sebuah film secara besar-besaran, agar dapat menangkap perhatian penonton sejak awal. (lihat gambar 2.11)



Gambar 2. 11 Gambar Extreme Long Shot

(<https://www.studiobinder.com/>)

2.2.6.2 Very Long Shot

Pengambilan gambar dengan panjang, jauh dan luas tetapi lebih kecil daripada *Extreme Long Shot*. Pada sisi lain *Very Long Shot* juga untuk menggambarkan opening scene atau bridging scene di mana pemirsa divisualkan adegan kolosal, kota metropolitan, dan sebagainya. Posisi kamera diletakkan beragam seperti top angel dari helikopter, menggunakan crane atau jimmy jib. (lihat gambar 2.12)



Gambar 2. 12 Gambar Very Long Shot

(<https://videohive.net/>)

2.2.6.3 Long Shot

Ukuran *long shot* adalah pengambilan gambar secara total, dari ujung kepala hingga ujung kaki, dengan memperlihatkan gambaran manusia seutuhnya. Memperkenalkan tokoh utama atau seorang pembawa acara lengkap dengan setting latarnya yang menggambarkan di mana objek tersebut berada. Biasanya *long shot*

dikenal sebagai *landscape* format yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan atau suasana dan obyek. Gambar yang diambil dalam *long shot* biasanya terkomposisi dengan longgar, sehingga para pemain mempunyai cukup ruang untuk bergerak kesana-kemari, dan setting tempat dapat diperlihatkan untuk menjelaskan secara keseluruhan. *Long shot* dapat memberikan bantuan jangkauan pada gambar, karena long shot itu bisa mengembangkan ukuran dari setting awal. (lihat gambar 2.13)



Gambar 2. 13 Gambar Long Shot

(<https://jsp.co.id/>)

2.2.6.4 Medium Long Shot

Teknik shot ini mirip dengan *long shot* namun yang membedakan adalah batas pengambilan objek manusia biasanya mulai dari lutut sampai kepala, ruang yang diambil pun lebih sedikit. Shot ini sering kali dipakai untuk memperkaya keindahan gambar, terutama pada saat transisi gambar yang disambungkan dengan komposisi gambar yang lain. (lihat gambar 2.14)



Gambar 2. 14 Gambar Meduim Long Shot

(<https://www.learnaboutfilm.com/>)

2.2.6.5 Medium Shot

Medium shot didefinisikan sebagai intermediate shot karena terletak antara long shot dan close up. Pemain direkam dari batas lutut ke atas, atau sedikit di bawah pinggang. Biasanya digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk adegan wawancara. Dengan memperlihatkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala maka penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari wawancara yang sedang berlangsung. Medium shot secara umum merekam bagian-bagian besar dari film/videoklip karena ukuran ini akan menempatkan penonton pada jarak pertengahan, bagus untuk menyajikan peristiwa setelah adegan dijelaskan dalam long shot. *Medium shot* juga dikenal sebagai portrait format atau posisi pas foto. (lihat gambar 2.15)



Gambar 2. 15 Gambar Medium Shot

(<https://www.dreamstime.com/>)

2.2.6.6 Middle Close Up

Dapat dikategorikan sebagai komposisi portrait setengah badan dengan *background* yang masih bisa dinikmati. *Middle close up* justru memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari obyek yang direkam. Sudut pandang sangat berpengaruh pada cara pandang penonton. (lihat gambar 2.16)



Gambar 2. 16 Gambar Middle Close Up

(<https://harshlightnews.com/>)

2.2.6.7 Close Up

Close-up diartikan pengambilan gambar dengan cara membingkai subjek secara rapat, memenuhi layar dengan aspek atau detail tertentu seperti wajah atau tangan subjek. Close-up juga diartikan pengambilan gambar yang sangat umum, memungkinkan gerakan atau ekspresi halus ditampilkan dengan sangat jelas kepada penonton. (lihat gambar 2.17)



Gambar 2. 17 Gambar Close Up

(<https://studioantelope.com/>)

2.2.6.8 Big Close Up

Pengambilan gambar dengan jarak dari batas kepala hingga dagu objek. Berfungsi menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu. Shot ini lebih tajam dari *Close up*, yang mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka dan emosional wajah. Tanpa intonasi narasi shot ini sudah bisa mewujudkan arti reaksi spontanitas atau reflek seseorang. *Big*

Close up juga dapat digunakan untuk objek berupa benda, asap rokok, ataupun makanan. (lihat gambar 2.18)



Gambar 2. 18 Gambar Big Close Up

(<https://www.learnaboutfilm.com/>)

2.2.6.9 Extreme Close Up

Kekuatan *extreme close up* adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya focus pada satu obyek. Pengambilan gambar yang ukurannya dari jarak yang sangat dekat sekali. Memiliki fungsi untuk menunjukkan detail suatu objek. Shot ini biasanya digunakan dalam penggunaan video klip musik atau program-program intruksional. Satu kelemahan dari *extreme close up* adalah sulit untuk dapat mendapatkan ruang tajam karena jarak obyek dan lensa yang sangat dekat. (lihat gambar 2.19)



Gambar 2. 19 Gambar Extreme Close Up

(<https://www.learnaboutfilm.com/>)

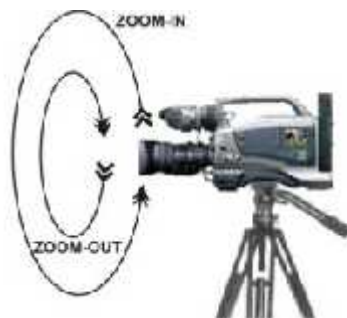
2.2.7 Pergerakan Kamera

Ada beberapa gerakan kamera yang sering digunakan dalam pembuatan film. Tujuan dari gerakan-gerakan tersebut adalah untuk menciptakan variasi pada gambar agar penonton tidak bosan. Namun juga penataan kamera yang biasa juga harus dihindari agar tidak mengalihkan perhatian pemirsa dari gambar ke kesadaran kamera (Misbach: 2010).

Menurut Semedhi (2011: 57-60), gerakan gambar pada layar dapat ditimbulkan oleh gerakan kamera, dan gerakan objek serta gerakan gabungan antara kamera dan objek. Kamera sebagai alat untuk merekam gambar dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga benda-benda yang masih terlihat bergerak. Berikut ini adalah daftar pergerakan dan istilah kamera serta berbagai jenis bidikan yang dihasilkan oleh kamera yang bergerak.

2.2.7.1 Zooming (In/Out)

Zoom in adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari gambar yang luas menuju gambar yang lebih sempit ke suatu objek. Tujuannya pergerakan ini menceritakan bahwa suasana ini terdapat objek yang dinilai penting. *Zoom out* adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari gambar sempit menuju gambar yang lebih luas dengan objek yang sama. Tujuannya objek utama berada didalam suasana tersebut. Gerakan ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh kamera video dan kameraman hanya mengoperasikannya saja. (lihat gambar 2.20)

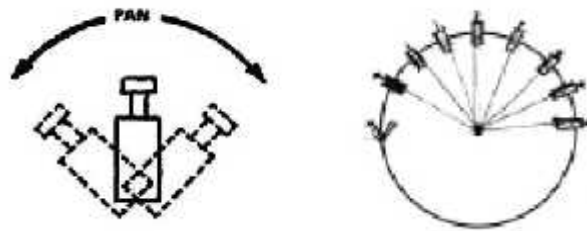


Gambar 2. 20 Gambar Zooming

(<https://ccsvwikrama.wordpress.com/>)

2.2.7.2 Panning (Left/Right)

Pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan *camera head* dari tengah ke kiri (*left*) atau dari tengah ke kanan (*right*) pada poros tripod sesuai dengan kecepatan yang diinginkan. Apabila gerakan panning dilakukan beberapa saat kearah sejumlah objek bisa disebut *panoramic shoot*. (lihat gambar 2.21)

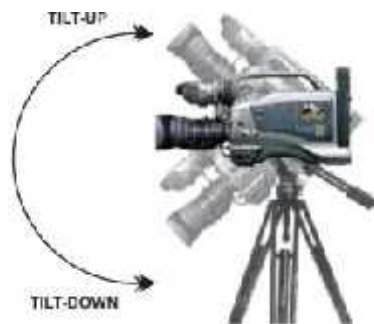


Gambar 2. 21 Gambar Panning

(<http://studiomaven.org/>)

2.2.7.3 Tilting (Up/Down)

Gerakan *tilting* yaitu gerakan kamera ke atas dan ke bawah, masih menggunakan tripod sebagai alat bantu agar hasil gambar yang didapat memuaskan dan stabil. Gerakan kamera *tilt up* bertujuan untuk menyajikan ketinggian suatu objek, sedangkan gerakan kamera *tilt down* bertujuan untuk menunjukkan keberadaan suatu objek yang berada di bawah. (lihat gambar 2.22)

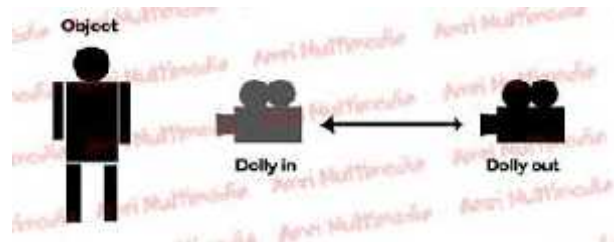


Gambar 2. 22 Gambar Tilting

(<https://ccsvwikrama.wordpress.com/>)

2.2.7.4 Dolly (In/Out)

Gerakan kamera yang dilakukan yaitu gerakan maju dan mundur, hampir sama dengan gerakan zooming namun pada dolly yang bergerak adalah tripod yang telah diberi roda dan dioperasikan oleh kameraman dengan cara mendorong tripod maju ataupun menariknya mundur. (lihat gambar 2.23)

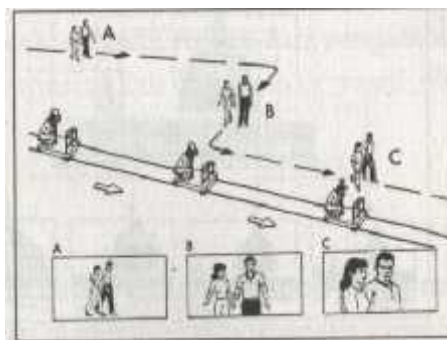


Gambar 2. 23 Gambar Dolly

[\(https://ccsvwikrama.wordpress.com/\)](https://ccsvwikrama.wordpress.com/)

2.2.7.5 Crab / Track (In/Out)

Pergerakan seluruh badan kamera *horizontal* ke kiri dan ke kanan dengan sasaran menunjukkan keberadaan objek agar mempertahankan komposisi awal dan menunjukkan perubahan latar belakang. (lihat gambar 2.24)

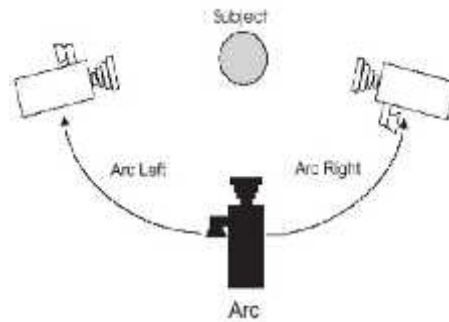


Gambar 2. 24 Gambar Crab

[\(https://docplayer.info/\)](https://docplayer.info/)

2.2.7.6 Arc (Left/Right)

Pergerakan kamera dengan cara berputar ke kiri dan kanan yang biasanya dilakukan untuk melihat situasi atau kondisi lingkungan. (lihat gambar 2.25)



Gambar 2. 25 Gambar Arc

[\(https://www.agustimsaptoadjie.web.id/\)](https://www.agustimsaptoadjie.web.id/)

2.2.7.7 Crane Shot

Merupakan gerakan kamera yang dipasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersama kameraman, baik mendekati maupun menjauhi objek. Pergerakannya lebih bebas tidak terbatas seperti track. (lihat gambar 2.26)

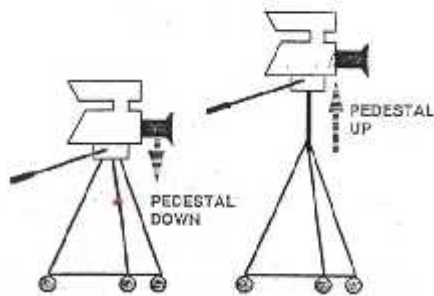


Gambar 2. 26 Gambar Crane

[\(http://www.hammercameracranes.com/\)](http://www.hammercameracranes.com/)

2.2.7.8 Ped

Pedestal atau ped adalah pergerakan kamera yang dilakukan di atas pedestal, naik dan turun seperti pergerakan lift. Dengan pergerakan kamera ini kamu bisa menghasilkan perubahan sudut visual dari adegan. (lihat gambar 2.27)

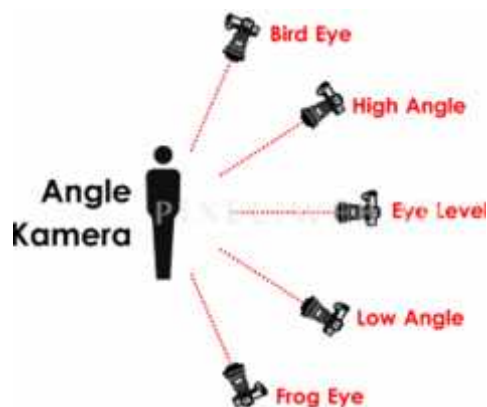


Gambar 2. 27 Gambar Ped

(<http://www.camerakings.co.uk/>)

2.2.8 Sudut Pandang Kamera

Menurut Bonafix (2011:850-851), posisi kamera yang mengarah pada obyek tertentu berpengaruh terhadap makna dan pesan yang akan disampaikan. Banyak kameraman yang tidak terlalu memperhatikan sudut pandang kamera karena dianggap sepele. Sudut pengambil *high angle* berbeda maknanya dengan *low angle*. Dengan *low angle*, menjadikan obyek yang ditangkap menjadi lebih besar dan megah, sedangkan *high angle*, menjadikan obyek terasa kecil terkesan lemah tak berdaya. Pada prinsipnya teknik pengambilan gambar meliputi sudut pengambilan, ukuran shot, gerakan kamera dan gerakan obyek.



Gambar 2. 28 Gambar Sudut Pandang Kamera

(<https://www.pixel.web.id/>)

Masing – masing pergerakan kamera mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung tiap shot akan berbeda pula. Berikut macam-macam sudut pandang kamera :

2.2.8.1 Bird Eye Level

Salah teknik mengambil gambar dari ketinggian atau lebih tinggi dari sebuah objek yang diambil. Hasil foto dari bird eye view ini akan mirip seperti apa yang dilihat oleh burung pada saat terbang. (lihat gambar 2.29)



Gambar 2. 29 Gambar Bird Eye Level

(<https://tambahpinter.com/>)

2.2.8.2 High Angle

High Angle merupakan teknik pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di atas objek/garis mata orang. Kesan psikologis yang ingin disampaikan objek tampak seperti tertekan. Pengambilan gambar high angle ini dapat menggunakan bantuan peralatan seperti jimmyjib, portal jib, helicam, crane atau dengan alat berat lainnya dengan tujuan kamera dapat diposisikan berada lebih tinggi dari objek. (lihat gambar 2.30)



Gambar 2. 30 Gambar High Angle

(<https://webdev-id.com/>)

2.2.8.3 Eye Level Angle

Eye Level Angle merupakan Sudut pengambilan gambar normal, posisi kamera dan obyek sejajar. Sudut pengambilan ini yang paling sering dilakukan oleh juru kamera. Sudut pengambilan ini kurang mengandung kesan tertentu, namun harus diperhatikan komposisi agar enak untuk dilihat. (lihat gambar 2.31)



Gambar 2. 31 Gambar Eye Level Angle

(<https://clideo.com/>)

2.2.8.4 Low Angle Level

Low Angel merupakan teknik pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di bawah objek atau di bawah garis mata orang. Adapun pesan psikologis yang ingin disajikan adalah objek tampak megah dan berwibawa. (lihat gambar 2.32)



Gambar 2. 32 Gambar Low Angle Level

(<https://phinemo.com/>)

2.2.8.5 Frog Eye Level

Frog eye merupakan sudut pandang kamera dari bawah subjek dan kamera diarahkan ke atas, seperti mata katak. (lihat gambar 2.33)



Gambar 2. 33 Gambar Frog Eye Level

(<https://www.diykamera.com/>)

2.3 Ekstrasi Profesionalitas Kameraman

1. Dalam jurnal pertama Arifin S. Harahap (2018) meneliti tentang “PROFESIONALISME REPORTER DAN JURU KAMERA TV” dalam jurnalnya *Komunikologi* Volume 15 Nomor 1, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diuraikan dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa profesionalisme reporter dan juru kamera tv dimulai dari komitmennya terhadap pekerjaan yang ia kerjakan. profesionalitas kameraman dilihat dari cara kerja individu mereka dan juga cara kerja mereka bersama tim produksi. Kameraman harus bisa mengambil gambar sesuai dengan standart atau kebutuhan program acara tersebut. Dalam pekerjaannya, kameraman harus bisa mengikuti perintah dari pengarah acara, walaupun dalam hitungan umur pengarah acara masih muda dari kameramannya, jika sudah memasuki proses produksi hal yang diperhatikan adalah pembagian jobdesknya. Ketika pengarah acara menyuruh kameraman sesuai dengan aturan produksi, kameraman juga harus siap melaksanakan tugas dan tidak tersinggung walaupun yang menyuruh umurnya lebih muda darinya, ini yang disebut profesionalitas.. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan laporan yang ditulis penulis ialah sama-sama menggunakan indikator Profesionalisme/ profesionalitas dan Juru Kamera/Kameraman, serta kesamaan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis laporannya, penelitian terdahulu merupakan laporan skripsi, sedangkan yang ditulis penulis merupakan laporan hasil praktik kerja lapangan.
2. Dalam jurnal kedua Kurnia, S. (2020) meneliti tentang “Profesionalitas Cameraman Dalam Menghasilkan Gambar Berkualitas Pada Program Sembang Malam Di Ceria TV Pekanbaru”, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diuraikan dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi,

hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa profesionalitas kameraman dilihat dari ia menguasai teknik-teknik pengambilan gambar, komitmen dalam pekerjaan harus datang tepat waktu. Apabila dalam pekerjaannya melakukan kesalahan kameraman, siap bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan laporan yang ditulis penulis ialah sama-sama menggunakan indikator Profesionalitas/profesionalisme, serta kesamaan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pekerjaan kameraman, dalam penelitian terdahulu memfokuskan mengenai kameraman dalam menghasilkan gambar yang berkualitas, sedangkan laporan yang ditulis penulis memfokuskan mengenai kameraman dalam kerja tim, perbedaan terakhir terletak di hasil dari penelitian yang tentunya berbeda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan PKL atau magang ini bertujuan untuk memberikan mahasiswa pengalaman serta wawasan dalam dunia kerja yang sesungguhnya, khususnya sesuai dengan ilmu yang didapat. Penulis diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di dalam kelas perkuliahan pada saat melakukan kegiatan magang di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta divisi dokumentasi.

Selama proses magang, penulis telah mengalami berbagai proses perkembangan. Apa yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan sangat bermanfaat dan dapat diimplementasikan selama kegiatan magang ini berlangsung. Kameraman mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap produksi program acara. Dalam proses produksi, kameraman menjadi ujung tombak keberhasilan proses produksi. Tanpa adanya kameraman, proses produksi tentu tidak akan bisa berjalan dengan lancar.

Dari pengalaman yang penulis dapatkan selama magang di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, penulis mendapatkan ilmu baru yang belum pernah penulis dapatkan di bangku perkuliahan. Namun untuk mencapai tingkat professional, penulis harus terus belajar dan bekerja keras, harus bisa melatih diri untuk mengambil keputusan di saat yang tepat, dan juga harus bisa fokus terhadap apa yang sudah dikerjakan. Hal itulah yang menjadikan penulis mampu untuk menginterpretasikan tugas akhir ini dengan baik. Dari pengamatan yang penulis lakukan selama berada di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, kameraman harus cekatan dalam menjalankan tugasnya dan mampu berpikir kritis dan berani mencoba hal-hal baru dalam pengambilan gambar, sehingga penonton dapat terpancing untuk melihat program acara tersebut.

Selama melakukan kegiatan magang, penulis juga mendapat pelajaran bahwa kameraman profesional adalah orang yang harus